

ANALISIS STRUKTUR DAN UNSUR KEBAHASAAN CERPEN DENGAN MODEL DISCOVERY LEARNING SISWA SMA CAHAYA MEDAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Losten Tamba

FKIP Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Email: losten.tamba@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh (efektivitas) model *discovery learning* terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis struktur dan unsur kebahasaan cerpen. Penelitian dilakukan di SMA Cahaya Medan pada siswa kelas XI tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 100 orang: 50 orang kelas control dan 50 orang kelas eksperimen. Tes yang digunakan adalah pilihan ganda yang mengacu pada struktur dan kebahasaan cerpen. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan uji beda (uji t). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis struktur dan kebahasaan cerpen siswa kelas XI SMA Cahaya Medan tahun ajaran 2021/2022.

Kata kunci: Struktur, unsur, kebahasaan cerpen , model discovery learning

ABSTRACT

This study aims to determine the influence (effectivity) of *the discovery learning* model on students' ability to analyze the structure and linguistic elements of short stories. The research was conducted at Cahaya Medan High School in class XI students for the 2021/2022 academic year totaling 100 people: 50 people in the control class and 50 in the experimental class. The test used is multiple choice which refers to the structure and linguistics of the short story. The collected data were analyzed using a difference test (t test). From the results of the study, it was found that *the discovery learning* model is effective in improving the ability to analyze the structure and language of short stories of class XI students of Cahaya Medan High School for the 2021/2022 school year.

Keywords: Structure, elements, language of short stories, discovery learning models

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang lazim menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan dan harapan, tujuan hidup, perjuangan, eksistensi, dan ambisi manusia, serta hal-hal yang bersifat

transedental dalam kehidupan manusia. Jadi, karya sastra mengungkapkan gagasan pengarang yang berkaitan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia yang meliputi dimensi kemanusiaan, sosial, kultural, moral, politik, gender, pendidikan maupun ketuhanan atau relegius. Karya sastra tidak hanya mengandung hikmah atau pelajaran berharga tentang kehidupan yang meluas

tetapi juga memberikan hiburan sekaligus kenikmatan bagi pembacanya yang sulit ditemukan dalam karya lain. Pendek kata, karya sastra yang baik mampu memperkaya khasanah batin pembacanya.

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang diciptakan seorang sastrawan yang mengandung unsur keindahan untuk dinikmati masyarakat, bukan hanya sekedar dibaca akan karya sastra juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah. Salah satu jenis karya sastra adalah cerita pendek. Cerita pendek adalah kehidupan yang diceritakan secara pendek dan singkat, padat dan langsung pada inti cerita, cerita yang fokus pada satu konflik permasalahan yang dialami tokoh.

Kajian tentang cerita pendek sangat penting dan diperlukan untuk menunjang pembelajaran sastra di sekolah. Pentingnya mempelajari teks sastra khususnya cerita pendek terdapat di dalam Kurikulum 2013 edisi revisi tahun 2016 mata pelajaran Bahasa Indonesia, KI-3: memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, cerita pendek dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan cerita pendek pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat

dan minatnya untuk memecahkan masalah, KD 3.9: menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, kelas XI, semester I (ganjil). Dilatarbelakangi pentingnya pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran tentang analisis unsur intrinsik cerita pendek di SMA yang tercantum dalam kurikulum 2013 pada KD. 3.9 kelas XI.

Tujuan utama analisis kesastraan, termasuk cerpen, adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan, di samping untuk membantu menjelaskan pembaca yang kurang dapat memahami karya itu. Aspek- aspek pokok kritik sastra adalah analisis, interpretasi (penafsiran), dan evaluasi atau penilaian. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis, yaitu penguraian terhadap bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Sesungguhnya, analisis itu merupakan salah satu sarana penafsiran atau interpretasi.

Pemahaman terhadap unsur instrinsik cerpen sering tidak maksimal oleh siswa. Untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen perlu menggunakan model *discovery learning* karena model ini berkaitan dengan tahapan-tahapan yang berkaitan dengan analisis secara lengkap dan sistematis.

LANDASAN TEORI, KERANGKA TEORI, DAN HIPOTESIS

2.1.Landasarn Teori

1. Cerita Pendek (Cerpen)

Menurut Zaidan Hendy, Jakob

Sumardjo, dan Edgar Allan Poe (Kusmayadi, 2010: 17), cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Noor (2004:27) yang menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang pendek yang kurang dari 10.000 kata, yang memusatkan diri pada satu situasi dan seketika, intinya adalah konflik. Hal tersebut semakin diperkuat dengan pernyataan Sumardjo (2007: 202) bahwa cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya.

Suharianto (2005:28) mengemukakan bahwa cerita yang pendek atau singkat belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkannya tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek. Cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalam cerita itu, melainkan disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa dan berbentuk padat, memusatkan diri pada satu konflik yang digambarkan oleh karakter-karakter lengkap dengan tindakannya dan memiliki kesan tunggal untuk pembaca berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan karya sastra tersebut.

Struktur Cerita Pendek

Sesuai dengan pembelajaran dalam Kurikulum 2013, seluruh jenis teks memiliki struktur. Sesuai dengan strukturnya bahwa teks cerita pendek terdiri atas: (1) orientasi, (2) komplikasi, dan (3) resolusi (Kemendikbud, 2013: 150). Struktur teks cerita pendek tersebut akan saling berkaitan satu dengan lainnya hingga memiliki kesatuan isi yang utuh. Struktur cerita pendek yang saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan isi yang utuh.

Sesuai dengan Kurikulum 2013 bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis teks, dalam penelitian ini, struktur cerpen akan dilihat dalam pendekatan teks berbasis genre. Cerpen merupakan kategori teks naratif. Dalam perspektif genre, teks naratif memiliki empat elemen wajib dan satu elemen opsional. Keempat elemen wajib itu adalah orientasi, komplikasi, evaluasi, dan resolusi. Sedangkan satu elemen opsional adalah koda. Lebih lanjut, diuraikan elemen-elemen teks naratif sebagai berikut:

a. Orientasi

Orientasi berfungsi sebagai tempat penulis memperkenalkan latar dan memperkenalkan tokoh dalam cerita. Orientasi juga menjadi tempat bagi penulis menguraikan latar belakang konflik yang terjadi dalam cerita lengkap dengan perwaktunya. Orientasi menjawab pertanyaan apa yang terjadi, siapa pelakunya, di mana kejadiannya, dan kapan itu terjadi. Dalam orientasi, penulis harus mendeskripsikan tempat lengkap dengan atribut tempat

tersebut. Kemudian tokoh lengkap dengan karakteristik atau wataknya. Namun demikian, orientasi bukanlah tempat di mana watak dan karakter tokoh bisa dikenali secara total. Watak dan karakter tokoh akan semakin dikenali dalam elemen komplikasi.

b. Komplikasi

Komplikasi adalah tempat penulis menyampaikan konflik yang terjadi dalam cerita. Komplikasi merupakan inti cerita karena tulisan teks naratif bukan sekadar menceritakan kejadian namun juga bagaimana para tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam cerita.

c. Resolusi

Resolusi berfungsi menggambarkan upaya tokoh untuk memecahkan persoalan dalam komplikasi dengan dasar-dasar dan alasan yang terdapat dalam evaluasi. Adanya resolusi menyebabkan pembaca cerita seperti berkaca dan belajar dari cerita, bagaimana tokoh menyelesaikan persoalan. Penyelesaian masalah harus masuk akal dan bersalasan. Dalam resolusi tidak menyisakan konflik yang tidak terselesaikan. Semua cerita memiliki sebuah pola atau struktur bentuknya. Struktur ini melibatkan berbagai macam unsur yang membentuk suatu kesatuan atau satu keutuhan. Keutuhan itu menggambarkan bentuk artistik dan sekaligus memberikan struktur

bentuk pengalaman yang digambarkannya.

Unsur Kebahasaan Cerita Pendek
a. Kalimat Efektif

Menurut Keraf (2009:40), kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat, yaitu: (1) secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan (2) sanggup menimbulkan gagasan yang samatepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis. Kalimat yang efektif adalah kalimat yang dapat dengan jelas, tepat, dan cepat mengungkapkan gagasan dan pemikiran. Kalimat efektif merupakan suatu perwujudan dari bahasa baku yang berisi kecendikiaan, yaitu mampu mengungkapkan penalaran secara teratur dan logis. Kalimat efektif tidak bertele-tele atau menghamburkan kata yang sebenarnya tidak perlu dan justru dapat mengaburkan maksud kalimat. Suatu kalimat tidak akan efektif mengungkapkan gagasan apabila kata-kata yang digunakan dalam kalimat tersebut dapat menimbulkan penafsiran ganda (ambigu).

b. Pilihan Kata

Keraf (2009:22) mengemukakan bahwa pengertian pilihan kata atau diksi lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah tersebut bukan saja

dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Pilihan kata atau diksi merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menelaah dan merevisi teks cerpen. Seorang penelaah yang baik seharusnya mampu memilih mana yang sesuai diterapkan dalam teks cerpen. Selain itu, diperlukan penguasaan kosa kata yang lebih dan peristilahan yang terpilih untuk menemukan corak dan mutu keteknisan tulisan.

c. Penulisan

Salah satu ciri teks cerita pendek yang baik adalah ditulis dengan memperhatikan kaidah penulisan. Kaidah penulisan ini berkaitan dengan tanda baca dan ejaan. Berdasarkan *Pedoman Umum Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (Depdiknas, 2010). Tarigan (2009:2) mengemukakan bahwa ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Ejaan berarti tata cara penulisan bahasa, meliputi dua hal pokok, yaitu aksara yang berarti kumpulan huruf yang digunakan untuk melambangkan bunyi-bunyi bahasa, dan tanda baca yang melambangkan unsur-unsur suprasegmental bahasa yang dinyatakan dengan titik, koma, dan tanda tanya.

2. Model *Discovery Learning*

Mulyasa (Illahi, 2012: 32) mendefinisikan *discovery learning* sebagai model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku. Bruner (Schunk, 2012: 372) mengatakan bahwa *discovery learning* mengacu pada penguasaan pengetahuan untuk dirinya sendiri dengan cara perumusan dan pengujian hipotesis-hipotesis, bukan sekedar membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru melainkan dengan penalaran induktif. Penalaran induktif berarti siswa mempelajari contoh-contoh spesifik dahulu, setelah itu barulah merumuskan aturan-aturan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip umum. Menurut Kurniasih & Sani (2014: 64) *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini menekankan agar siswa mampu menemukan informasi dan memahami konsep pembelajaran secara mandiri berdasarkan kemampuan yang dimilikinya namun tidak tanpa bimbingan dan pengawasan guru agar pembelajaran yang mereka dapatkan terbukti benar.

Prosedur penerapan model pembelajaran *discovery learning*:

a. Simulasi (*Stimulation*)/ Pemberian

Rangsangan

Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan rasa ingin tahu agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Alternatif kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan guru antara lain: mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok, memberikan beberapa fenomena kepada peserta didik untuk diamati guna memancing sikap kritis dan ketelitian peserta didik. *Problem Statement*

(Pernyataan/Identifikasi

Masalah). Tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini merupakan teknik yang berguna dalam membangun peserta didik agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

b. Identifikasi/ Pernyataan Masalah (*Problem Statement*)

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis yang umumnya

dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Alternatif kegiatan yang bisa dilakukan guru antara lain: memberi kesempatan kepada peserta didik dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan, kemudian peserta didik membuat pertanyaan dari masalah tersebut, jika tidak ada yang bertanya maka guru memberikan pertanyaan pancingan.

c. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan sebagai bahan menganalisis dalam rangka menjawab pertanyaan atau hipotesis di atas. Alternatif kegiatan yang bisa dilakukan guru antara lain: guru membimbing peserta didik dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi yang ada pada permasalahan yang telah diberikan.

d. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data atau informasi yang telah diperoleh peserta didik, baik melalui wawancara, pengamatan, pengukuran, dan lain sebagainya, lalu ditafsirkan. Alternatif kegiatan yang bisa dilakukan guru antara lain: guru membimbing peserta didik mengolah data atau informasi yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya.

- e. **Pembuktian (*Verification*)**
 Pada tahap ini, peserta didik dalam kelompok melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Alternatif kegiatan yang bisa dilakukan guru antara lain: guru membimbing peserta didik untuk membuktikan benar atau tidaknya informasi yang diperoleh pada tahap sebelumnya dengan mencoba mengaplikasikan hasil temuannya ke dalam soal dan peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil temuannya.
- f. **Generalisasi/ Menarik Kesimpulan (*Generalization*)**
 Generalisasi sebagai proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Alternatif kegiatan yang bisa dilakukan guru antara lain: guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan dari temuan mereka dengan bahasanya sendiri.

2.2. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

Menganalisis adalah mengurai bagian-bagian dari sesuatu menjadi detail-detail yang lebih rinci sehingga dapat dipahami secara komprehensif dan lengkap bagian yang dianalisis. Analisis membuat sesuatu menjadi jelas. Analisis cerpen berarti mengurai detail-detail

cerpen sehingga nampak jelas bagian-bagian yang membentuk cerpen tersebut. Dalam pembelajaran analisis cerpen dibutuhkan model pembelajaran yang memiliki langkah yang dapat mengurai bagian cerpen secara menyeluruh. Model yang dianggap tepat untuk hal ini adalah *discovery learning* dengan memahami langkah-langkahnya mulai dari stimulasi (pemberian rangsangan), identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan generalisasi. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah model *discovery learning* secara efektif dapat meningkatkan analisis struktur dan kebahasaan cerpen siswa kelas XI SMA Cahaya Medan Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen yang dilakukan pada siswa kelas XI siswa SMA Cahaya Medan tahun pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tes yang digunakan adalah pilihan ganda yang mengacu pada struktur dan kebahasaan cerpen. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan uji beda yaitu menguji perbedaan kemampuan responden dalam menganalisis struktur dan kebahasaan oleh kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Skor yang diperoleh kelompok kontrol adalah skor tertinggi adalah 285

dan skor terendah adalah 208. Rata-rata hitung dan simpangan bakunya adalah 251,58 dan 16,24. Nilai tengahnya adalah 251 dan modusnya adalah 249,74. Kelompok eksperimen mempunyai skor tertinggi sebesar 286 dan skor terendah 222. Rata-rata hitungnya adalah 259,62. Jadi, ada 8,04 selisihnya dan rata-rata hitung yang diperoleh kelompok kontrol (= 251,58). Simpangan baku (SE_{M2}) adalah 14,78. Nilai tengah = 260,8 dan modus adalah 258,5. Selisih nilai rata-rata hitung dengan nilai tengah = 1,18 dan selisihnya dengan modus adalah 1,12.

Sebelum menggunakan uji t, data diuji normalitas dan homogenitas. Setelah diuji, data berdistribusi normal dan homogen. Hipotesis yang diuji adalah kelompok kontrol lebih rendah kemampuan analisis struktur dan kebahasaan cerpen dibanding dengan kelompok eksperimen dengan menggunakan uji t. Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M1-M2}}$$

Keterangan:

M

= Mean (rata-rata)

SE_M

= Besarnya kesesatan mean sampel

Dari penjelasan di atas diketahui mean $X_0 = 251,58$ dan mean $X_2 = 259,62$. Yang belum diketahui adalah besarnya kesesatan mean sampel. Untuk menghitung SE_M digunakan rumus:

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N - 1}}$$

Berdasarkan rumus di atas dapat dihitung SE_{M1} . Diketahui standar deviasi data X_1 adalah 16,24, sedangkan $N = 50$ maka:

$$SE_{M1} = \frac{16,24}{\sqrt{50 - 1}}$$

=

$$\frac{16,24}{7} = 2,32$$

Untuk menghitung SE_{M2} diketahui standar deviasi data X_2 adalah 14,78 sedangkan $N = 50$.

$$SE_{M2} = \frac{14,78}{\sqrt{50 - 1}}$$

=

$$\frac{14,78}{7} = 2,11$$

Dengan diketahuinya SE_{M1} dan SE_{M2} maka dapat dihitung SE_{M1-M2} dengan rumus:

$$\begin{aligned} SE_{M1-M2} &= \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2} \\ &= \sqrt{2,32^2 + 2,11^2} \\ &= \sqrt{4,43} \\ &= 2,21 \end{aligned}$$

Setelah diketahui SE_{M1} dan SE_{M2} maka sudah dapat dimasukkan pada rumus t di atas:

$$\begin{aligned} t &= \frac{M_1 - M_2}{SE_{M1-M2}} \\ t &= \frac{259,62 - 251,58}{2,21} \\ t &= \frac{8,04}{2,21} \\ t &= 3,64 \end{aligned}$$

Dari perbitungan di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,64. Untuk menguji hipotesis, diketahui $N = 100$; $dk = 100 - 98 = 98$. Dengan $dk = 98$ diperoleh t_{tabel} sebesar 1,98. Jika dibandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} maka nilai t_{hitung} jauh lebih besar dari nilai t_{tabel} . Berdasarkan perbandingan itu maka hipotesis yang menyatakan ada perbedaan kemampuan

berbicara pria dan wanita diterima kebenarannya.

4.2. Pembahasan

Analisis adalah kegiatan untuk mencari pola, atau cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antarbagian, serta hubungannya dengan keseluruhan. Analisis juga dapat diartikan adalah rangkaian kegiatan pemikiran logis, rasional, sistematis, dan obyektif, dengan menerapkan metodologi atau teknik ilmu pengetahuan untuk melakukan pengkajian, penelaahan, penguraian, pemerincian, dan pemecahan terhadap suatu obyek atau sasaran sebagai satu kebulatan komponen yang utuh ke dalam subkomponen-subkomponen yang lebih kecil sehingga dapat diperoleh kejelasan tentang fakta, data, dan informasi dari obyek tersebut. Analisis struktur dan Bahasa cerpen merupakan kegiatan mengurai unsur-unsur cerpen secara lengkap dan menyeluruh sehingga dapat dipahami unsur tersebut secara jelas. Dengan ditemukannya hasil penelitian bahwa model *discovery learning* efektif untuk menganalisis unsur struktur dan kebahasaan cerpen karena model tersebut memiliki langkah-langkah yang sejalan dengan konsep analisis tersebut, bahkan memiliki langkah yang lebih detail dan sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat disimpulkan

bahwa penggunaan model *discovery learning* efektif digunakan oleh siswa kelas XI SMA Cahaya Medan tahun pelajaran 2021/2022 dalam menganalisis struktur dan kebahasaan cerpen. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan signifikan antara nilai rata-rata analisis struktur dan kebahasaan cerpen kelas kontrol dan kelas eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. 2017. "Pembelajaran Memahami Teks Cerpen dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2010. *Pedoman Umum Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Kemendikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum2 013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Keraf, Gorys. 2009. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Noor, Redyantoro. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

- Sari, Dina.2015.” Peningkatan Keterampilan Menelaah Dan Merevisi Teks Cerpen Dengan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ)* Berbantuan Media *Potel* Pada Siswa Kelas VII-E Smp Negeri lampelgading Kabupaten Pemalang”. *Skripsi*.Universitas Negeri Semarang.
- Suharyana .2020. “Peningkatan Penulisan Teks Cerita Pendek Menggunakan *Model DiscoveryLearning* Pada Siswa Kelas IX”. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Sumardjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.